

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM PENGAJARAN AGAMA DI PESANTREN SALAF

Azra Batrisyia

Universitas Indonesia

Email: azra8batris@gmail.com

Siti Rohmah Soekarba

Universitas Indonesia

Email: emma.soekarba1946@gmail.com

DOI: 10.24235/oasis.v5i2.7473

Received

2020-12-05

Revised

2021-01-30

Approved

2021-02-02

Abstract

Pesantren is known as a cultural heritage in the form of an Islamic religious education system that has been existed for a long time in Indonesia. Pesantren APIK is a traditional pesantren that has been developed in the learning system with the existence of schools and colleges. This research discusses on Islamic education held by Pesantren APIK. This study used a qualitative descriptive method by collecting data using literature review and interview, then written based on cultural adaptation theory. The result shown that Islamic education held in Pesantren APIK is using a gradation system with a curriculum based on Kyai's decision. The learning system centred on study of the yellow book, religious routine practice, and certain ijazah to increase santri's of religiosity..

Keywords: *Adaptive culture; Traditional Pesantren; Religious teaching*

Abstrak

Pesantren dikenal sebagai warisan kebudayaan berupa sistem pendidikan agama Islam yang telah ada sejak dulu di Indonesia. Pesantren APIK merupakan pesantren tradisional yang telah mengalami perkembangan dalam sistem pembelajaran dengan hadirnya sekolah serta perguruan tinggi yang ada di sekitarnya. Penelitian ini membahas pengajaran agama yang diselenggarakan oleh Pesantren APIK. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara berdasarkan teori kebudayaan adaptif. Hasilnya, pembelajaran agama dilakukan menggunakan sistem gradasi dengan kurikulum yang ditentukan oleh kiai. Pembelajaran agama di pesantren APIK dipusatkan pada kajian kitab kuning, amalan rutin, dan ijazah khusus untuk menanamkan nilai religiusitas pada santri.

Kata Kunci: *Budaya adaptif; Pengajaran agama; Pesantren tradisional*

Pendahuluan

Pesantren adalah bentuk sistem pembelajaran agama Islam tradisional yang ada di Indonesia. Kata pondok menurut Dhofier (2011: 41) berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang secara literal bermakna hotel atau asrama. Hal tersebut dimaksudkan kepada tipikal pembelajaran Islam di wilayah Jawa, berbentuk asrama yang ditinggali para pelajar (kebanyakan dahulu adalah pelajar laki-laki) yang dikenal dengan sebutan santri di bawah ajaran guru yang disebut sebagai kiai. Kata *pesantren* merupakan turunan dari kata *santri* yang berarti pelajar yang mempelajari agama Islam atau yang memiliki pengetahuan keagamaan secara komprehensif setelah menempuh pendidikan di pesantren atau lembaga lainnya. Pengajar utamanya adalah seorang kiai dengan bantuan sejumlah santri senior atau anggota keluarganya.

Sistem pondok secara sejarah, bermula dari Kesultanan Pasai pada masa Sultan Malik al Zahir pada abad ke-14 M. Sistem tersebut semakin dikenal pada pemerintahan Sultan Iskandar Thani di Aceh abad ke-16-17 M. Setelah runtuhnya Kerajaan Aceh, sistem pendidikan pesantren semakin berkembang di daerah Patani dan daerah Patahi, serta Trengganu dari abad ke-18, 19, hingga 20 M (Hashim, Rufa'i, dan Nor, 2011: 96). Dalam sejarahnya, selain sebagai

lembaga pendidikan, pesantren juga berperan dalam gerakan perlawanan yang dilakukan masyarakat Indonesia kepada penjajah sebelum kemerdekaan Indonesia.

Dhofier menyebutkan terdapat lima elemen utama dari sebuah pesantren. Pondok sebagai tempat tinggal, masjid, pembelajaran agama Islam (identiknya dengan kitab-kitab Islam klasik), santri, dan kiai (Kusdiana, 2014: 19). Menurut Suparto, pesantren tidak hanya merupakan produk keislaman, melainkan juga institusi asli Indonesia yang menjaga nilai kultural, norma, dan nilai-nilai sosial (Hashim dkk, 2011: 96). Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat secara langsung sehingga dianggap sebagai lembaga yang menyatu dengan kehidupan sebagian masyarakat (Kusdiana, 2014: 2). Istilah pesantren tradisional tidaklah bermakna tetap, tanpa mengalami perubahan, melainkan merujuk kepada fakta bahwa keberadaannya sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat Indonesia yang berkembang dari masa ke masa (Al Hana, 2012: 199).

Tipologi pesantren dilihat dari perspektif keterbukaannya terhadap perubahan dibagi menjadi dua oleh Dhofier. *Pertama*, pesantren salafi yang menerapkan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, menggunakan konsep madrasah

untuk memudahkan pembelajaran, akan tetapi, tidak menyertakan pembelajaran ilmu pengetahuan umum. Pesantren salaf dicirikan dengan adanya kultur dan paradigma berpikir yang didominasi oleh istilah klasik seperti, *tawadhu'* (ketaatan) yang berlebihan, *qanaah*, dan berkah.

Kedua, pesantren khalafi yang mengembangkan pembelajaran ilmu umum dalam madrasah atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantren. Selain pesantren tradisional dengan berbagai adaptasi perubahan yang telah dilakukan, sesuai teori kebudayaan yang beradaptasi, terdapat juga pesantren modern dengan sistem yang mengikuti perkembangan zaman terkini. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pengajaran agama khas Indonesia.

Tulisan mengenai pesantren sudah banyak dipublikasikan sejak dahulu dan terus berkembang hingga sekarang. Artikel ini berusaha memberikan warna dengan membahas secara spesifik mengenai sistem pengajaran agama yang ada di Pesantren Salaf Putri APIK. Pesantren APIK merupakan pesantren yang telah mengalami adaptasi dengan sistem pesantren yang tidak hanya belajar agama, melainkan merupakan tempat yang disediakan bagi pelajar umum. Bahkan, sistem pesantrennya dibentuk sedemikian rupa

menyesuaikan dengan jadwal sekolah dari santrinya.

Pengajaran agama Pesantren APIK yang dilakukan dengan perbuatan atau kegiatan secara terus menerus dan konsisten dalam waktu yang cukup lama dapat menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada santri dengan baik. Jadwal pesantren yang teratur dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus ditujukan untuk mewujudkan kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan (Nurjanah, 2020: 70). Penelitian ini ditujukan untuk memberikan deskripsi secara rinci pengajaran agama yang dilakukan, meliputi pengajaran kitab kuning, amalan rutin, dan ijazah khusus, berdasarkan bukti-bukti yang didapatkan penulis melalui wawancara.

Metode

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam melakukan penelitian. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Melalui pendekatan studi pustaka, peneliti menyiapkan kerangka penelitian berdasarkan penelusuran pustaka guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoretis, atau mempertajam metodologi (Zed, 2004: 1). Pengumpulan data kemudian

dilakukan melalui wawancara secara daring kepada Amrina Rosada (pengurus/pengajar pesantren) dan Anna Mara (santri pesantren) pada tanggal 19 Mei 2020.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori budaya sebagai sistem adaptif. Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam “cara hidup komunitas” ini termasuk teknologi dan bentuk organisasi politik, kepercayaan, dan praktik keagamaan, dan seterusnya. Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi “adat istiadat” atau “cara kehidupan” manusia. Perubahan kultural pada dasarnya adalah suatu proses adaptasi dan maksudnya sama dengan seleksi alam (Keesing, 2014: 11). Berdasarkan teori tersebut, pengajaran agama yang dilakukan oleh institusi pesantren telah berhasil melalui seleksi alam yang membuatnya masih berkembang dengan peninggalan masa lalu yang masih relevan dan menjadi suatu cara hidup tersendiri hingga sekarang, dengan menyejarkannya dengan pengajaran pengetahuan umum.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Pesantren

Kabupaten Kudus merupakan suatu daerah di wilayah Jawa Tengah yang terkenal dengan sebutan “kota santri”. Hal ini merujuk kepada ratusan pesantren dengan berbagai macam sistem dan bentuk yang ada di daerah tersebut. Keberadaan dua makam dari tokoh walisongo, Sunan Kudus dan Sunan Muria telah memberikan banyak peninggalan di wilayah tersebut. Selain peninggalan fisik seperti Menara Kudus, terdapat juga peninggalan ideologi yang hingga kini dipegang erat oleh masyarakat Kudus. Salah satunya adalah semboyan *Gusjigang (Bagus, Ngaji, Dagang)* yang bermakna kepemimpinan, religiusitas (mengaji), dan kewirausahaan (berdagang). Perwujudan dari nilai religiusitas salah satunya terletak pada banyaknya instansi pesantren yang ada.

Pondok Pesantren Salaf Putri APIK (Asrama Pendidikan Islam Kudus) adalah salah satu dari pesantren-pesantren yang ada di wilayah tersebut. Sesuai namanya, kata “pendidikan” merupakan pengharapan supaya alumni pesantren terdorong untuk menjadi seorang pendidik, setidaknya dalam keluarganya sendiri. Dengan kata lain, kata “pendidikan” adalah usaha untuk mendidik kader pembina kehidupan beragama. Kata ‘salaf’ yang tertera dalam namanya, menunjukkan bahwa pesantren ini

merupakan pesantren tradisional. Pesantren ini berdiri sebagai asrama yang menampung para santri perempuan dari berbagai daerah yang melakukan studi sekolah umum atau perguruan tinggi di sekitar pesantren. Hal tersebut menunjukkan bentuk adaptasi dari pendidikan pesantren.

Kiai memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan di pesantren. Dengan kepemimpinan kharismatikanya, seorang kiai seringkali dianggap memiliki keistimewaan dan hubungan khusus dengan Tuhan yang berbeda dari orang kebanyakan. Hal tersebutlah yang dapat membuat pengikutnya taat dan setia (Kusdiana, 2014: 17). Ketaatan dan kesetiaan tersebut bahkan merupakan suatu hal yang lebih utama bagi pengikutnya, daripada penguasaan akan ilmu yang diberikan.

Para santri datang dari berbagai daerah, mayoritas berasal dari Pulau Jawa, namun, terdapat juga santri yang berasal dari wilayah luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, NTB, dan Papua. Mereka menjadikan asrama pesantren sebagai tempat tinggalnya selagi menjalani studinya di sekolah umum yang berada pada tingkatan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Terdapat banyak bentuk pesantren seperti ini di sekitar suatu sekolah atau perguruan tinggi di wilayah Kudus. Model pesantren seperti ini ditunjukkan sebagai kontrol nilai-nilai

religiusitas kehidupan para pelajar dengan perannya sebagai santri.

Berbeda dengan pembelajaran di sekolah yang terbatas, pesantren merupakan tempat belajar tanpa adanya batasan waktu. Setiap aspek kehidupan yang ada di dalam pesantren merupakan pembelajaran. Selain pembelajaran sesuai kurikulum pesantren, masih banyak hal lainnya seperti mengenai tata krama terhadap orang lain, pembelajaran sikap-sikap seperti kesabaran, berbagi, dan lainnya. Hal tersebut dapat terbentuk menjadi kebiasaan yang baik bagi para santri karena dilakukan secara terus menerus dan dalam waktu yang lama.

Bentuk pesantren yang telah beradaptasi seperti ini banyak berkembang dengan pesat di wilayah Kudus. Permasalahan remaja kerap kali terjadi seperti, tawuran, pergaulan bebas, permasalahan kebohongan, kecurangan, dan bahkan kekerasan semakin bertambah di kalangan pelajar (Nurjanah, 2020: 57). Pesantren-pesantren seperti APIK inilah yang kemudian menjadi pilihan orang-orang belajar agama untuk menjaga diri dan membiasakan diri dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan pesantren.

2. Pengajaran Agama di Pesantren APIK

2.1 Kurikulum

Pembelajaran Pesantren

Pesantren berdasarkan sistem pendidikan yang digunakan terbagi menjadi tiga kelompok dengan ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, santri tinggal bersama kiai, kurikulum berdasarkan keputusan kiai, dan pengajaran dilakukan secara individual. *Kedua*, santri bertempat tinggal di asrama, adanya madrasah yang berdasarkan pada kurikulum tertentu dengan pembelajaran ilmu pengetahuan umum dan agama. *Ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah atau madrasah bahkan perguruan tinggi di sekitar pesantren, kiai berperan sebagai pengawas dan pembina mental (Al Hana, 2012: 200-201). Pesantren APIK ini termasuk ke dalam kelompok ketiga dari kategori tersebut, dengan tidak mengajarkan ilmu umum seperti geometri atau fisika kepada santrinya.

Pesantren sebagai lembaga non-formal memiliki sistem pendidikan yang berbeda dari lembaga-lembaga formal yang terlihat dari pemilihan mata pelajaran, buku acuan, pembagian waktu pelajaran, dan lainnya. Dalam pesantren tradisional, pembelajaran didasarkan pada sistem gradasi dan kurikulum longgar yang tidak dilakukan berdasarkan waktu. Sistem gradasi dimaksudkan sebagai sistem pembelajaran dari satu kitab dengan tingkatan tertentu, ke tingkat

selanjutnya dengan kesulitan yang lebih tinggi. Meskipun demikian, bukan berarti sistem pendidikan di pesantren kacau dan tidak terorganisir, melainkan, terdapat sistem yang dibuat di setiap institusinya (Rizal, 2011: 97-99). Berdasarkan kurikulum yang digunakannya, Arifin membagi pesantren menjadi, pesantren modern, pesantren ilmu hadits, ilmu al qur'an, tarekat, dan pesantren campuran (Al Hana, 2012: 200). Beberapa pesantren juga dikategorikan berdasarkan penjurusan bidang ilmu agama yang diajarkannya.

Dalam pendekatan edukasi, pesantren lebih menggunakan konsep pengajaran (kiai aktif memberikan pengajaran kepada santri) daripada konsep pembelajaran (berorientasi pada keaktifan santri). Pesantren juga lebih berfokus dengan konsep indoktrinasi sebagai internalisasi materi-materi pengajaran pada diri santri, alih-alih klarifikasi tanpa adanya sikap kritis para santri dalam menerima ilmu. Selain itu, pesantren juga memiliki konsep pengawasan yang menjaga disiplin penerapan norma-norma kepesantrenan (Rizal, 2011: 103-105).

Sistem yang digunakan di pesantren APIK berpusat pada pengajaran kitab kuning dengan sistem gradasi. Kitab kuning secara literal berarti buku berwarna kuning atau biasa disebut sebagai buku klasik. Kitab kuning merupakan

buku agama berbahasa Arab yang dituliskan tanpa adanya harakat oleh para ulama dari masa lalu yang kebanyakan berasal dari wilayah Timur Tengah. Dalam perkembangannya di Indonesia, kitab kuning juga dituliskan menggunakan Bahasa Melayu, Bahasa Jawa, dan bahasa lokal lainnya (Zulmuqim, 2017: 124). Materi yang diajarkan di Pesantren APIK sepenuhnya merupakan keputusan dari kiai. Pengajaran dilakukan berdasarkan tingkatan level dari santrinya. Level tersebut dibagi berdasarkan angkatan tahun masuk setiap santri ke dalam pesantren.

Pengajaran tersebut dilakukan dengan beberapa metode. Metode yang digunakan di pesantren APIK meliputi metode sorogan, bandongan, dan hafalan (*muhafadzah*). Sorogan merupakan metode di mana santri menyuguhkan materi yang ingin dipelajarinya kepada kiai yang akan membacakan materi pengajaran dari kitab kuning dan memberikan penafsiran dan pengajaran yang diperlukan, lalu santri mengikuti dengan membaca kembali. Bandongan adalah metode pengajaran dengan seorang kiai yang membacakan materi kemudian memberikan penjelasan yang diperlukan dengan dikelilingi sejumlah muridnya yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, contohnya adalah setelah pelaksanaan salat lima waktu. Metode hafalan adalah pembelajaran yang dilakukan dengan

menghafalkan naskah-naskah tertentu di bawah pengawasan dari kiai (Zulmuqim, 2017: 130-132).

Jadwal pembelajaran Pesantren APIK dilakukan di luar waktu sekolah karena para santri juga merupakan siswa yang harus mengikuti jadwal sekolah umum pada biasanya. Pengajaran dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari. Pengajaran pertama dilakukan pada waktu subuh sebelum terbitnya matahari. Kedua, pada waktu sore hari sepulang dari sekolah umum, sekitar pukul empat hingga lima sore. Ketiga, pada waktu malam hari, setelah salat isya atau sekitar pukul delapan malam. Setiap jam pengajarannya berdurasi kurang lebih selama satu jam. Akan tetapi durasi tersebut bersifat fleksibel mengikuti kiai atau pengajarnya.

Masa pembelajaran di pesantren juga mengikuti masa pembelajaran di sekolah. Ketika sekolah sedang libur, maka diikuti dengan masa libur pesantren. Pada saat itu santri diperbolehkan pulang ke daerah asal masing-masing dan pengajaran akan diliburkan. Namun, masa libur ini tidak mewajibkan seluruh santri untuk pulang ke asalnya. Santri yang masih menetap tetap dapat belajar di pesantren dengan kiai, akan tetapi biasanya materi pengajaran yang diberikan merupakan materi tematik dan bersifat sementara sebelum kembali ke materi yang sesuai dengan kurikulum dengan jumlah santri yang lengkap menetap di pesantren.

Kurikulum dibentuk berdasarkan tiga tahun masa studi mengikuti mayoritas santri yakni pada tingkatan SMP/SMA. Santri tahun pertama akan diberikan beberapa materi sebagai berikut. Pertama, Pembelajaran Al-Qur'an yang dibagi menjadi beberapa tingkatan. Pada tingkatan pertama, santri akan menerima tes sejauh mana kemampuan membaca al Qur'an sesuai dengan kemampuan yang ia miliki dengan membaca surat al Fatihah. Mayoritas dari santri dapat lulus setelah seminggu lamanya, namun, banyak juga yang mengalami tes lebih lama karena belum mampu untuk membacanya dengan baik dan benar sesuai standar yang diinginkan pengajarnya.

Setelah lulus dari tahapan tersebut, santri wajib menghafalkan juz 30 dari al Qur'an dengan target selama-lamanya 1 tahun pembelajaran. Tahapan selanjutnya, adalah tahapan menghafalkan surat-surat penting yang sering dibaca secara rutin di lingkungan pesantren. Surat-surat tersebut meliputi Surat Yasin, al Waqi'ah, al Mulk, serta ar Rahman. Sementara untuk menghafalkan al Qur'an secara keseluruhan bukanlah kewajiban dari setiap santri, akan tetapi bersifat boleh, bergantung pada keinginan santri.

Kedua, pengajaran tajwid sebagai kemampuan dasar dari membaca al Qur'an. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara

mengucapkan kalimat-kalimat al Qur'an. Kelas ini diberikan secara terpisah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ilmu tajwid yang kemudian dipraktikkan pada kelas pembelajaran al Qur'an.

Ketiga, pembelajaran fikih mazhab Syafi'i tingkat dasar, diajarkan berdasarkan kitab kuning *Safinatun Najah* karya Salim bin Sumair al-Hadhrami, ulama asal Hadhrami, Yaman. Kitab tersebut dianggap sederhana karena berupa kesimpulan yang menjelaskan dasar-dasar ilmu fikih praktis. Pengajaran dilakukan secara bertahap dengan menuliskan materi yang diajarkan setiap pertemuannya di papan tulis untuk kemudian ditulis kembali oleh santri pada buku catatannya. Tidak hanya itu, santri juga diwajibkan untuk menghafalkan isi dari kitab tersebut dalam Bahasa Arab beserta artinya dalam Bahasa Jawa secara bertahap pada setiap pertemuannya, dengan adanya tes lisan yang diberikan sebelum pengajaran dimulai.

Keempat, pengajaran Bahasa Arab dasar berfokus kepada kemampuan tata bahasa yang bertujuan agar santri dapat membaca kitab kuning yang biasanya tertulis gundul tanpa adanya harakat. Pengajaran dilakukan dengan metode *Amsilati* dengan beberapa level kesulitan. Tahapan pertama, santri berkewajiban untuk menghafalkan 184 bait *nadzam* yang menjelaskan struktur gramatikal Bahasa Arab

beserta artinya dalam Bahasa Jawa. Metode *Amtsilati* merupakan metode yang digagas oleh KH Taufiqul Hakim dari Jepara yang merupakan ringkasan dari metode *Alfiyah* yang sudah ada sebelumnya, dengan menghadirkan banyak contoh dari tata bahasa Arab supaya lebih mudah dipahami (Hasanah, 2016: 27). Pengajaran dilakukan secara bertahap menggunakan kelima jilid yang ada dalam metode tersebut.

Setiap masa pembelajaran telah selesai, diadakan ujian semester, baik secara tertulis maupun lisan sebagai evaluasi dari pembelajaran santri. Nilai-nilai tersebut kemudian akan diakumulasikan dalam buku rapor santri. Buku rapor kegiatan belajar santri ini akan diberikan kepada wali santri setiap masa libur semester.

Pada tahun kedua, pengajaran yang diberikan merupakan lanjutan dari pengajaran al Qur'an dan Bahasa Arab dengan metode *amtsilati*, dengan beberapa tambahan pelajaran. Tambahan tersebut meliputi, pengajaran ilmu fikih lanjutan berdasarkan kitab *al Ghayah wa al Taqrib* karya Abu Syuja. Terdapat juga pengajaran ilmu hadis dengan kitab *Arba'in an Nawawi* karya Abu Zakaria Muhyuddin an-Nawawi, ulama asal Damaskus, Suriah.

Pada tahun ketiga, pengajaran merupakan lanjutan dari materi-materi sebelumnya dengan tambahan materi morfologi Bahasa Arab atau yang lebih dikenal dengan istilah

ilmu sharaf di kalangan pesantren. Selain berdasarkan kurikulum tetap tersebut, terdapat juga pengajaran materi-materi tematik secara singkat dalam kurun waktu tertentu, contohnya, pada bulan Ramadhan. Materi tematik tersebut meliputi pengajaran fikih wanita dari kitab *Risalatul Mahid*, pengajaran adab pelajar dari kitab *Ta'lim Muta'allim*, dan materi nasihat-nasihat Nabi SAW melalui hadisnya dari kitab *al Mawaizh al Ushfuriyyah*.

Masa belajar santri akan diakhiri dengan acara *Haflah Akhirussanah* sebagai acara kelulusan santri-santri senior yang telah menyelesaikan belajar selama tiga tahun di pesantren. Acara dilaksanakan dengan pembentukan panggung dan keperluan lainnya layaknya sebuah acara resmi. Selain para santri, tetangga-tetangga pesantren dan para wali santri juga diundang untuk menghadiri acara. Acara *Haflah Akhirussanah* diisi dengan pengumuman peringkat belajar santri, penyerahan ijazah kelulusan, dan berbagai penampilan yang meliputi rebana, penampilan pembacaan juz 30 *bil ghaib*, khataman simbolis santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz al Qur'an, dan hafalan kaidah-kaidah tajwid. Selain itu, pesantren juga sering mendatangkan tamu yang berbeda-beda setiap tahunnya, dari grup rebana, orkestra, penari sufi, hingga kesenian gambus. Acara ini merupakan ujian kelulusan sekaligus perayaan bagi para santri yang telah

berhasil menyelesaikan pembelajaran tingkat satu dan bagi santri yang telah lulus masa belajarnya.

2.2 Amalan Rutin

Selain pembelajaran agama yang dilakukan dengan mempelajari kitab kuning, terdapat juga amalan-amalan yang dilakukan secara rutin sebagai latihan spiritual para santri. Pesantren APIK menerapkan adanya amalan mujahadah (latihan spiritual) yang digagas oleh Kiai Chudlori, guru Kiai Machfudz. Mujahadah merujuk pada bacaan zikir tertentu yang dibaca pada waktu atau kesempatan tertentu oleh para santri. Mujahadah dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari di bawah pimpinan kiai atau santri senior. Waktu pertama adalah pada tengah malam mendekati waktu subuh setelah menjalankan salat tahajud antara pukul 03.00-04.00 pagi. Waktu pelaksanaan kedua adalah pada waktu antara salat maghrib dan isya, sekitar pukul 18.15-19.00 malam.

Mujahadah dilakukan secara serentak, keras, dan berjamaah. Imam mujahadah memulai dengan membaca surat al Fatimah sebanyak tujuh kali yang masing-masingnya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, Syekh Abdul Qodir Jailani, wali-wali, guru-guru, serta orang tua santri. Selanjutnya dilanjutkan dengan pembacaan ayat kursi (surat al Baqarah: 255) sebanyak tujuh kali. Bacaan tersebut diyakini dapat menghadirkan manfaat spiritual dan

mengusir setan. Diteruskan dengan pembacaan lafaz *wa laa yauudhuhu hifdzuhuma wahuwal 'aliyyul 'adzim* sebanyak 49 kali. Dilanjutkan dengan pembacaan *ya Hayyum ya Qayyum Laa ilaha Illa Anta* (Wahai Yang Maha Hidup, Wahai Yang Maha Kuat, tiada tuhan selain Engkau) sebanyak 41 kali. Selanjutnya, pembacaan *ya Fattah, ya 'Alim* (Wahai yang Maha Pembuka, Wahai Yang Maha Mengetahui) sebanyak 41 kali. Pembacaan bacaan basmalah dilakukan setelahnya sebanyak 100 kali. Dilanjutkan dengan doa *Laa ilaha illa anta subhanaka inni kuntu mina dzalimin* sebanyak 41 kali. Bacaan tahlil (*Laa ilaaha illa Allah*) sebanyak 41 kali. Berikutnya, kalimat *Laa haula wala quwwata illa Billah* 41 kali. Istighfar sebanyak dan tahlil dibaca sebanyak 100 kali. Kemudian diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh imam, yang diikuti dengan lantunan 'amin' dari para santri secara serentak setiap jeda bacaan. Hal ini dimaksudkan agar doa atau permohonan yang dilakukan secara serentak dan dengan suara yang keras dapat lebih didengar oleh Tuhan daripada doa yang dilakukan secara individual.

Amalan rutin yang dilakukan selain mujahadah adalah pembacaan Surat Yasin, al Waqi'ah dan al Mulk serta surat al Hasyr yang dibaca setiap setelah salat subuh. Pembacaan surat al Waqi'ah dilakukan dengan kepercayaan dapat menjauhkan pembacanya dari

kemiskinan. Surat al Mulq dipercaya dapat menghapus dosa dan menjauhkan diri dari siksa kubur dan neraka, serta menjauhkan diri dari kemaksiatan. Surat Yasin dipercaya dapat membawa berbagai macam manfaat, baik di dunia dan di akhirat. Sementara surat al Hasyr dibaca untuk menjadi benteng demi menjaga keselamatan diri. Selain itu, terdapat juga surat al Kahfi yang selalu dibaca setiap hari Jumat, bertujuan untuk mendatangkan cahaya dalam diri serta terhindar dari fitnah Dajal.

Pembacaan sholawat-sholawat tertentu dengan tujuan yang berbeda-beda juga dibiasakan setiap setelah salat lima waktu sebagai salah satu bentuk dari berzikir. Salah satunya adalah selawat Fatih,

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالنَّاصِرِ
الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ
قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Allāhumma shalli wa sallim wa bārik ‘alā sayyidinā Muhammadinil Fātihi limā ughliqa, wal khātimi limā sabaqa, wan nāshiril haqqā bil haqqi, wal hādī ilā shirātin mustaqīm (ada yang baca 'shirātikal mustaqīm'). Shallallāhu ‘alayhi, wa ‘alā ālihī, wa ashhabihī haqqa qadrihī wa miqdārihil ‘azhīm. Selawat ini dibaca dengan tujuan untuk membuka hati dan pikiran dari pembacanya.

Kegiatan rutin lainnya adalah pembacaan Yasin dan tahlil setiap

Kamis malam dan khataman al Qur’an yang dilaksanakan secara rutin setiap hari jumat seminggu sekali. Selain itu, para santri juga dianjurkan untuk selalu berpuasa setiap hari senin dan kamis mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebagai bentuk dukungan, pesantren selalu menyiapkan makanan tambahan untuk sahur dan berbuka.

Pembacaan kisah Nabi Muhammad SAW melalui Barzanji, bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW juga dibiasakan diadakan seminggu sekali. Pada bulan kelahiran nabi Muhammad SAW, *Rabi’ul Awwal*, pembacaan barzanji dilakukan pada setiap harinya secara rutin selama satu bulan penuh. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengirimkan selawat kepada Nabi SAW dan meneladani sunahnya melalui kisah masa hidupnya.

Terdapat juga bentuk amalan rutin berupa ziarah rutin ke makam Sunan Kudus yang terletak tidak jauh dari pesantren sebanyak dua minggu sekali. Kegiatan ziarah dilakukan sebagai kegiatan mendoakan dan *tawasul* kepada Sunan Kudus. Kegiatan ziarah diawali dengan pemberian salam kepada makam Sunan Kudus, dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin serta tahlil yang biasanya dipimpin oleh santri senior. Pembacaan dilakukan dengan suara keras dan lantang secara bersama-sama.

2.3 Ijazah Khusus

Dalam pesantren tradisional, dikenal adanya sistem ijazah. Ijazah berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan dengan pernyataan restu seorang guru kepada muridnya setelah menguasai suatu pelajaran atau menyelesaikan suatu kegiatan dan boleh mengajarkannya kepada orang lain (Purnamasari, 2016: 205). Transmisi keilmuan ini tidak hanya terkait dengan ilmu agama, tetapi juga olah kanuragan dan ilmu mistis (Salehudin, 2014: 211). Ijazah memiliki peran yang penting sebagai legitimasi bagi seorang murid bahwa ia telah menguasai suatu ilmu. Tanpa adanya ijazah tersebut, suatu ilmu akan menjadi tidak “manjur” untuk digunakan. Murid yang taat dengan ijazah, dianggap mendapatkan ilmu yang berkah, yaitu ilmu yang mendatangkan manfaat tidak hanya bagi dirinya, namun juga orang lain di sekelilingnya.

Ijazah disampaikan dengan adanya kalimat *ijab* dan *qabul* (serah terima) yang dilakukan antara kiai dengan santrinya. Dalam pesantren APIK, Kiai Machfudz menyampaikan akad menggunakan Bahasa Arab, *ajaztu* (saya ijazahkan) untuk kemudian dijawab dengan kata *qabiltu* (saya terima) secara serempak oleh santrinya tanpa adanya jeda dengan pengucapan akad dari kiai. Dengan akad tersebut, seorang santri dapat mengamalkan

suatu hal yang diperintahkan sesuai instruksi dari kiai dan dapat mengajarkannya pada orang lain setelah ia selesai mengamalkannya. Tanpa adanya akad tersebut, seseorang menjadi terlarang dalam mengamalkan atau mengajarkan sesuatu.

Kiai Machfudz banyak memberikan ijazah kepada santrinya dengan berbagai macam tujuan. Ijazah *Thibbil Qulub* salah satunya, adalah ijazah berupa pengamalan zikir selawat yang harus dibaca sebanyak 100 kali setiap harinya dengan berpuasa selama tujuh hari berturut-turut. Tujuan dari pengamalan dari ijazah ini adalah untuk menjaga kesehatan diri santri baik secara fisik maupun batin. Adapun lafaz selawat *Thibbil Qulub* adalah sebagai berikut,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ
وَدَوَائِهَا، وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَتَوْرِ
الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ

Allahumma sholli 'alaa Sayyidinaa Muhammadin thibbil qulubi wa dawa ihaa wa'aafiyatil abdaani wa shifaa ihaa wa nuuril abshoori wa dhiyaa ihaa wa 'alaa aalihi wa shohbihi wa sallim. Artinya: “Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, sebagai obat hati dan penyembuhnya, penyehat badan dan kesembuhannya, sebagai penyinar penglihatan mata beserta cahayanya. Dan semoga rahmat tercurah

limpahkan kepada para sahabat beserta keluarganya.”

Terdapat juga ijazah doa *Tahassantu* yang praktiknya hampir sama dengan ijazah *Thibbil Qulub*. Doa *Tahassantu* diamalkan dengan berpuasa terlebih dahulu selama tiga hari berturut-turut. Dalam tiga hari tersebut, doa *Tahassantu* dibaca sebanyak 100 kali pada setiap malamnya.

تَحَصَّنْتُ نَفْسِي بِالْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ
وَدَفَعْتُ نَفْسِي بِأَلْفِ أَلْفِ لَحَوْلٍ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Tahashantun nafsi bil hayyil ladzi la yamuutu wadafa'tu nafsi bi alfi alfi Lā haula wa lā quwwata illā billāhil 'aliyyil azhīmi. Artinya: Aku bentengi diriku dengan menyebut nama Allah *al Hayyul Qoyyum* (Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri sendiri) dan aku tolak dari diriku dengan jutaan kalimat *Hauqalah*. Setelah selesai berpuasa selama tiga hari, bacaan ini dapat dipraktikkan setiap setelah salat lima waktu sebanyak tiga kali. Doa ini ditujukan untuk perlindungan diri, membentengi diri dari sihir, kejahatan-kejahatan setan, binatang, serta manusia.

Ijazah lain yang diberikan adalah ijazah *ngrowot* yang merupakan bentuk dari budaya tirakat. Tirakat adalah salah satu upaya peningkatan spiritual yang dilakukan oleh seseorang dalam

bentuk kepedulian terhadap jiwa dan tubuh untuk mencapai sesuatu dengan mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Kata tirakat berasal dari Bahasa Arab *taraka* yang berarti meninggalkan. Dalam konteks ini, hal tersebut dimaksudkan dengan meninggalkan sesuatu yang buruk, berupa keduniawian untuk mencapai kebahagiaan di surga (Arifah, 2018: 1).

Ijazah tirakat *ngrowot* berwujud puasa dengan tidak mengonsumsi segala bentuk makanan yang berasal dari beras dan ketan. Biasanya, santri mengonsumsi jagung atau nasi *oyek* yang terbuat dari singkong. Tirakat ini dilakukan selama tiga tahun lamanya, atau sebagai percobaan, santri boleh melakukannya selama tiga bulan. Hal ini ditujukan sebagai wujud keprihatinan sekaligus bentuk kesederhanaan selama mencari ilmu baik di sekolah dan pesantren supaya mendapat ilmu yang berkah. Arifah (2018: 3-4) menyampaikan beberapa manfaat dari *ngrowot*, diantaranya adalah untuk meningkatkan kontrol diri yang dapat mengembangkan kecerdasan emosi menjadi lebih baik saat menghadapi permasalahan hidup, memiliki konsentrasi yang tinggi, serta memiliki hubungan sosial yang baik.

Bentuk ijazah selanjutnya, adalah *hizib Ghazali*, bacaan doa panjang, yang diyakini pernah diamalkan oleh Imam al Ghazali.

Menurut Kiai Chudlori guru Kiai Machfudz, dalam Pranowo (2009: 208), hizib ini dapat mendatangkan banyak manfaat apabila dibaca secara rutin. Tuhan akan menolong mereka dari kesulitan, memberikan apa yang diinginkan, mengabdikan harapan, serta menghindarkan dari kerusakan dan bencana. Sesuai petunjuk dari Kiai Machfudz, *hizib Ghazali* dibaca sebanyak tujuh kali setiap harinya sembari berpuasa selama tujuh hari berturut-turut. Setelah berhasil, pembacaannya dapat dipraktikkan secara rutin pada kehidupan sehari-hari. Selain dari ketiga ijazah tersebut, masih terdapat banyak ijazah lain yang diberikan Kiai Machfudz kepada para santrinya, seperti, pengamalan berbagai selawat lainnya dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan. Salah satu contohnya, terdapat bacaan dzikir khusus bagi santri yang akan menghadapi Ujian Nasional (UN).

Kesimpulan

Pesantren APIK berperan sebagai tempat belajar agama bagi para santri selagi menerima pendidikan umum di sekolah atau perguruan tinggi di sekitarnya. Dalam mempelajari agama, mereka menggunakan kitab kuning dari berbagai disiplin ilmu sebagai media utama pengajaran. Selain memenuhi kebutuhan kognitif, pembiasaan penerapan ilmu-ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari juga dilakukan dengan berbagai praktik amalan yang

dilakukan secara rutin supaya menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam hati. Selain itu, terdapat juga konsep ijazah khusus yang dapat membentuk cara hidup seseorang dan mengajarkan bahwa keinginan apapun dapat diwujudkan dengan berbagai cara pendekatan kepada Tuhan. Tujuan dari ketiga pengajaran tersebut adalah untuk membiasakan diri untuk selalu meningkatkan spiritualitas diri dan mengajarkannya kepada orang lain dengan tujuan hidup bahagia di dunia dan akhirat sesuai jalan Tuhan melalui pengajaran dari kiai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hana, Rudy. (2012). *Perubahan-Perubahan pendidikan di Pesantren Tradisional (Salafi)*. Tadris Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No. 2: 198-211.
- Amrina Rosada. (2020, 19 Mei). Wawancara Pribadi.
- Arifah, S.L. (2018). "Ngrowot" *Tirakat in Exact Sciences Perspectives Social and Psychology*. Journal Intellectual Sufism Research (JSR). 1 (1) hlm. 1-4. Diakses dari <http://jurnal.jagadalimussirry.com/index.php/jisr/article/view/15/1> pada 27 Mei 2020.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hashim, Rufa'i, dan Nor. (2011). *Traditional Islamic Education in Asia and Africa: A Comparative Study of Malaysia's Pondok, Indonesia's Pesantren, and Nigeria's Traditional Madrasah*. World Journal of Islamic History and Civilization, 1 (2): 94-107, 2011. Diakses pada 22 Mei 2020.
- Hasanah, Imarotul. (2016). *Studi Komparasi Penerapan Metode Amsilati dan Metode Al Miftah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/11963/55/Bab%202.pdf> pada 28 Mei 2020.
- Keesing, R. (2014). *Teori-teori tentang Budaya*. Antropologi Indonesia. Diakses dari <http://journal.ui.ac.id/index/ja/article/download/3313/2600> pada 30 Mei 2020.
- Kusdiana, Ading. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group
- Nurjanah, Siti. (2020). *Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Di MAN 2 Kuningan Jawa Barat)*. OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam. Diakses dari https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/3878/pdf_48 pada 21 Mei 2020.
- Pranowo, Bambang. (2009). *Memahami Islam Jawa*. Tangerang: Pustaka Alvabet

- dan Indonesian Institution for Society Empowerment (INSEP).
- Purnamasari, Nia Indah. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansinya. *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6 (2). Diakses dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883/2132> pada 20 Mei 2020.
- Rizal, Achmad Syamsu. (2011). *Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren dari Pola Tradisi ke Pola Modern*. *Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9 (2) hlm. 95-112. Diakses dari http://jurnal.upi.edu/file/01_TRANSFORMASI_CORAK_EDUKASI_DALAM_SISTEM_PENDIDIKAN_PESANTREN_DARI_POLA_TRADISI_KE_POLA_MODERN_-_RIZAL.pdf pada 27 Mei 2020.
- Salehudin, Ahmad. (2016). Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di tengah Perubahan. *Religi: Jurnal Studi-Studi Agama* 10 (2) hlm. 204-216. Diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1036> pada 26 Mei 2020.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulmuqim. (2017). *The Existence of Pesantren, Kiai, and Kitab Kuning learning as The Main Element of Islamic Education in Indonesia*. *Khalifa Journal of Islamic Education* : Vol. 1 No. 2. Diakses dari <http://kjie.ppj.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/7/pdf> pada 23 Mei 2020.